

**FUNGSI ZIKI KAPANCA DALAM TRADISI PETA KAPANCA DI
KABUPATEN BIMA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

oleh

SALMAWATI

10533733613

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SALMAWATI**, NIM: 10533733613 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Jumat** tanggal **13 Oktober 2017**.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M



- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khasruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 2. Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Juanda, M. Hum. | (.....) |
| | 4. Dr. H. Nursalam., M. Si. | (.....) |

(Handwritten signatures and initials corresponding to the list above)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM 250 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Fungsi Ziki Kapanca dalam Tradisi Peta Kapanca di Kabupaten
Bima
Nama : **Salmawati**
Nim : 10533733613
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan ditehti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Juanda, M. Hum.


Dr. Nursalam, M. Si.

Diketahui oleh


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Alab, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO

Seburuk apapun hasil yang kita dapatkan,

Membuat kamu mandekakan lebih berharga apabila dihasilkan oleh perjuangan sendiri.

Daripada, mendapatkan nilai sempurna namun didapatkan dengan “jalan pintas”.

Janganlah engkau mengejar kesuksesan,

Namun, kejarlah keberhasilan.

Ketika engkau berhasil,

insya Allah sukses akan mengikutimu.

Kupersembahkan karya ini untuk:

Ayahanda tersayang H. Ismail dan ibunda tercinta Salimah,

Kakanda Nurmiati terkasih, yang telah mendukung penulis hingga akhir.

Dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka.

ABSTRAK

Salmawati. 2017. Fungsi *Ziki Kapanca* dalam Tradisi *Peta Kapanca* Di Kabupaten Bima. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Djuanda dan pembimbing II Nursalam.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana fungsi *ziki kapanca* dalam melakukan *peta kapanca* yang terdapat dalam naskah *ziki kapanca* atau *peta kapanca* berdasarkan fungsi *ziki kapanca* sebagai berikut: (a) nilai estetik (b) nilai pendidikan dan (3) nilai sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *ziki kapanca* yang terdapat dalam naskah zikir.

Jenis penelitian ini pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan beberapa fungsi *ziki kapanca* dalam tradisi *peta kapanca* di masyarakat Bima. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan menempuh langkah-langkah berikut ini; membaca secara teliti dan saksama buku dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, melakukan pengamatan di lapangan saat tradisi berlangsung, melakukan wawancara dengan informan, menganalisis data dan mengungkapkan fungsi yang dikandung dalam lantunan *ziki kapanca*. Teknik analisis data dalam penelitian; Setelah data terkumpul baik bersumber dari buku, hasil penelitian yang relevan serta dari informan, maka data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan memerhatikan bentuk-bentuk *ziki kapanca* sehingga dapat menggambarkan fungsi yang terkandung di dalam lantunan *ziki kapanca* tersebut.

Hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data yang peneliti dapatkan pada naskah zikir yang terdapat dalam naskah *ziki kapanca* pada tradisi *peta kapanca* didapatkan tiga aspek penilaian, yaitu 1) fungsi *ziki kapanca* sebagai nilai estetika, 2) fungsi *ziki kapanca* sebagai alat pendidikan, dan 3) fungsi *ziki kapanca* sebagai nilai sosial-budaya. Setelah dilakukan pengkajian dan analisis data terdapat empat contoh naskah zikir yang berkaitan dengan ketiga aspek yang menjadi fokus penelitiannya.

Kata Kunci : *fungsi zikir dan naskah ziki kapanca*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan Kehadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi . yang berjudul “ Fungsi Ziki Kapanca dalam Tradisi Peta Kapanca di Kabupaten Bima” ini, diajukan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak hikmah dan pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tapi tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang didapatkan, namun berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, ketekunan serta kemauan besar yang disertai do'a dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu patut kiranya jika dalam kesempatan ini peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda H. Ismail dan Ibunda Salimah tercinta, yang memberi pengorbanan mulia demi masa depan serta senantiasa berdo'a yang menjadi penerang langkah peneliti mencapai cita-cita hanya Allah Swt yang bisa memberi balasan yang setimpal.

Untuk itu pada kesempatan ini peneliti dengan segala kerendahan hati, mengucapkan terima kasih kepada, Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Kepada, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Makassar. Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammdiyah Makassar. Serta kepada pembimbing 1 Dr. Djuanda, M. Hum., yang tekah membimbing dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga sangat berterima kasih kepada, Bapak Dr. H. Nursalam, M. Si. sebagai Pembimbing 2, yang telah membantu mengoreksi dan memperbaiki penyusunan skripsi ini. Semua pihak yang ikut terlibat serta memberikan dukungan dan bantuan, yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi peneliti selaku calon pendidik dan pembaca pada umumnya. Semoga segala jerih payah serta kerja keras kita bernilai ibadah di sisi Allah Swt. atas segala perhatian dan kerja sama peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalam.

Makassar, Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Penelitian yang Relevan.....	10
2. Sastra Klasik Bima.....	15
3. Teori Fungsi Sastra	19
4. <i>Ziki Kapanca</i> dalam Tradisi Peta Kapanca	24
B. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Definisi Istilah.....	36

C. Data dan Sumber Data	37
D. Fokus penelitian	38
E. Intrumen penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Bima adalah sebagian dari kesatuan NKRI, yang merupakan sebuah daerah yang berada di sebelah timur pulau Sumbawa yang berbatasan langsung dengan pulau NTT. Kabupaten Bima adalah sebuah daerah yang tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang ada di Indonesia memiliki banyak kesamaan tetapi juga memiliki keanekaragaman tersendiri yang membedakan Bima itu sendiri dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, misalnya dari salah satu adat yang dimiliki masyarakat Bima yang dapat membedakan dengan daerah lain yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat disana yang dapat membanggakan masyarakat Bima karena itu adalah menjadi salah satu ciri khas dari daerah itu sendiri.

Hal ini dapat dilihat dalam contoh adat perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Bima. Tradisi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Bima tidak terlalu membedakan adanya tingkat kelas atau tingkat golongan yang ada dalam masyarakat, misalnya keturunan raja menikah dengan keturunan rakyat biasa itu tidak menjadi masalah dan tidak ada hukum adat yang menentang terjadinya hal seperti itu dalam masyarakat Bima, kecuali memang ada tekanan dari pihak keluarga, seperti dari kedua orangtua.

Dalam upacara perkawinan masyarakat suku Mbojo di Bima ada beberapa tahap upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat disana yang sampai sekarang masih ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat asli suku Mbojo yang ada di Bima. Karena itu merupakan warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat suku Mbojo yang apabila melanggarnya akan mendapatkan musibah, baik dalam perkawinannya ataupun musibah yang akan dialami oleh anak cucunya kelak. Inilah yang membuat masyarakat sangat menaati aturan-aturan atau tata cara proses upacara perkawinan yang ada di Bima terutama bagi masyarakat suku Mbojo asli yang ada dan masih menetap sampai saat sekarang.

Memang seiring dengan banyaknya penduduk dari masyarakat daerah lain yang menetap di Bima dan menikah dengan masyarakat itu akan sedikit mempengaruhi bagaimana terjadinya upacara perkawinan yang sakral di lakukan oleh masyarakat suku mbojo asli yang ada di Bima tersebut, karena itu akan menggabungkan perkawinan yang memiliki adat yang berbeda. Juga dengan masuknya budaya-budaya yang dibawa oleh masyarakat luar daerah suku mbojo Bima yang lebih kearah moderen, hal ini akan sedikit merubah adat-adat atau upacara perkawinan masyarakat Bima maksudnya kearah seni moderen. Tapi itu tidak berpengaruh bagi perkawinan masyarakat suku Mbojo asli yang ada di Bima. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara perkawinan yang di bawah oleh nenek moyang mereka sejak zaman dulu, itulah yang membuat mereka sangat menghormati dan mentaati setiap detik-detik dan saat-saat proses upacara perkawinan itu akan di lakukan.

Penulis mengambil contoh adalah upacara perkawinan yang dinamakan dengan *ziki kapanca* yang dilakukan oleh masyarakat suku mbojo di Bima tepatnya di Desa Ncandi Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima NTB. Yang masih menjalani proses upacara pernikahan tersebut dengan penuh hikmat dan khusu' dalam menjalani setiap langkah-langkah yang dianjurkan oleh ketua adat yang ada di Bima. Masyarakat Bima juga memiliki tingkatan kasta atau golongan dalam masyarakat yaitu mulai dari golongan raja (keturunan ncuhi), keturunan dae (bangswan), kemudian ada juga keturunan dae, muma, pua, ince yang semua itu adalah keturunan bangsawan kemudian yang paling terakhir adalah keturunan "dou dawara" (rakyat biasa). Jadi ini menggambarkan bagaimana masyarakat Bima juga adalah masyarakat yang memiliki silsilah keturunan dari suatu kerajaan Bima terdahulu dan keturunan-keturunan bangsawan ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang masih dianut oleh nenek moyang mereka seperti upacara-upacara adat perkawinan, yang saya teliti adalah upacara adat perkawinan yang dinamakan *ziki kapanca*.

Masyarakat Bima tidak membedakan antara masyarakat bangsawan atau masyarakat biasa yang harus menikah sesuai dengan darah keturunan ningrat, seperti yang terjadi pada suku atau daerah lain, jadi ini lain halnya dengan yang terjadi di Bima, rakyat biasa bisa menikah dengan keturunan bangsawan, begitu juga sebaliknya keturunan bangsawan bisa menikah dengan keturunan rakyat biasa. Sejak masa lampau perbedaan sosial ini yang ada di masyarakat sangat tajam sekali, tapi sekarang sudah tidak ada pengaruhnya lagi. Hal ini seiring dengan pergeseran

zaman dan juga nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya akan tergeser. Dengan banyaknya tren modernisasi yang meroket di kalangan masyarakat, Bima khususnya yang menimbulkan ada pergeseran nilai-nilai kebudayaan Bima itu sendiri. Sehingga keadaan seperti ini mengharuskan perlunya diambil langkah-langkah ataupun tindakan untuk meneliti dan menggali data-datanya yang ada di masyarakat suku Mbojo di Bima, khususnya tentang tradisi upacara *ziki kapanca* yang dilakukan oleh masyarakat di Bima yang menjadi tradisi dan budaya yang ada sejak nenek moyang. Ini juga akan menjaga aspek-aspek dan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Bima karena dengan seiring berkembangnya zaman dan dengan banyaknya budaya-budaya lain yang masuk ke Bima, maka ini akan menggeser nilai-nilai kebudayaan asli yang sudah dibangun sejak nenek moyang kita dahulu.

Jadi sekarang adalah tugas generasi Bima sekarang untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Bima jangan sampai tergeser dengan adanya kebudayaan-kebudayaan modernisasi tersebut. Jadi adanya penelitian ini saya sangat berharap bahwa tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Kabupaten Bima dapat dipertahankan dan dilestarikan oleh generasi-generasi muda sekarang, karena ini merupakan hasil dari tradisi yang sudah dibawa dan dibangun oleh nenek moyang yang sudah dijalankan dan di pertahankan sampai sekarang. Sebagai generasi muda sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga kelestarian budaya-budaya yang ada dan menjadi ciri khas dari daerah kita masing-masing, khususnya Bima. Dan juga ini akan menjadi bahan pelajaran bagi semua pihak betapa

pentingnya tetap menjaga keabsahan dari suatu kearifan budaya yang menggambarkan suatu ciri yang membedakan daerah yang satu dengan yang lain, karena Indonesia adalah Negara yang memiliki beranekaragam suku dan budaya.

Ziki kapanca dalam tradisi *peta kapanca* ini, dapat dikatakan juga sebagai salah satu jenis sastra lisan. Karena penyampaiannya dilakukan secara lisan oleh beberapa orang yang semuanya adalah ibu-ibu atau remaja-remaja putri. Para tamu undangan yang turut hadir dalam kegiatan ini juga merupakan ibu-ibu yang sudah berumah tangga. *Ziki kapanca* ini dilakukan pada saat para tetua adat atau ibu-ibu yang mewakili menempelkan daun pacar yang sudah dihaluskan pada kedua telapak tangan dan kaki calon pengantin wanita sehari sebelum akad nikah berlangsung. Karena merupakan sastra klasik berbentuk lisan "*ziki kapanca*" ini juga perlu mendapatkan perhatian lebih bagi seluruh masyarakat Bima untuk tetap dilestarikan.

Eksistensi sastra klasik di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi. Salah satu di antaranya adalah sebagai pengesahan budaya dan membenaran ritual dari adat-istiadat suatu budaya. Selain itu, sastra klasik sering dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan nama pada suatu daerah atau wilayah berdasarkan latar belakang peristiwa yang diyakini pernah terjadi di daerah itu berdasarkan tuturan cerita yang dapat digolongkan sebagai sastra klasik. Menurut William R. Bascom (1965, dalam Sudikan, 2001:109) fungsi sastra, khususnya sastra folklor (cerita-cerita, dongeng-dongeng, atau cerita rakyat) memunyai fungsi sebagai: (1) bentuk hiburan (*form of amusement*), (2) pengesahan budaya, (*validating culture*), (3) membenaran ritual dan adat istiadat (*justifying rituals and institutions*), (4) alat pendidikan (*pedagogical*

device), dan (5) penegak disiplin norma-norma masyarakat (*maintaining patterns of behavior*). Sedangkan Ruth Finnegan (1977, dalam Sudikan, 2001:114), menyatakan bahwa fungsi sastra khususnya sastra lisan termasuk juga puisi lisan (*oral poetry*) adalah untuk memperjuangkan kelas (*the class struggle*).

Pendapat lain mengatakan bahwa sastra berfungsi untuk: menghibur, dan sekaligus mengajarkan sesuatu. (Edgar Allan Poe, dalam Welles & Warren, 1995:24-25). Sedangkan menurut Darma (2004:4) menyatakan bahwa sastra sebagai hiburan atau pelarian (*escape literature*) dan sastra serius atau penafsiran (*interpretative literature*). Luxemburg (1991:21-22) berpendapat serupa, bahwa sastra dapat berfungsi memberikan kesantiaian atau kesenangan dan manfaat tak langsung. Dalam pembangunan budaya daerah, sastra yang ada di daerah perlu dilestarikan dan ditumbuh kembangkan guna mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah pergolakan kebudayaan global saat sekarang ini sesuai dengan UUD 1945, Bab XV, pasal 36 yang menekankan bahwa daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Bima, Mandar, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara.

“*Ziki kapanca*” adalah salah satu bentuk sastra yang ada di kabupaten Bima. “*Ziki kapanca*” merupakan jenis karya sastra lisan yang berisi tentang pujian-pujian kepada Allah yang dilatunkan selama prosesi peta kapanca berlangsung. “*ziki kapanca*” ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi kehidupan kedua mempelai yang melangsungkan pernikahan. Namun, tidak semua calon pengantin

yang melakukan tradisi *peta kapanca* ini pada prosesi pernikahannya. Hanya orang-orang yang berada pada golongan kasta tertentu. Hal ini menyebabkan berkurangnya pengetahuan masyarakat Bima tentang “*ziki kapanca*” ini karena tidak semua orang melakukan tradisi ini. Sehingga penulis mengambil satu alasan pengangkatan judul ini adalah untuk mengingatkan kembali pada masyarakat Bima mengenai tradisi “*ziki kapanca*” agar dapat dilestarikan hingga anak cucu kelak.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “**Fungsi Ziki Kapanca dalam Tradisi Peta Kapanca Di Kabupaten Bima**”

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah Fungsi *ziki kapanca* bagi calon kedua mempelai yang akan melakukan pernikahan dan Fungsi *ziki kapanca* ditinjau dari segi pendidikan, nilai estetika, nilai sosial-budayanya

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari fokus penelitian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi *ziki kapanca* dalam tradisi *peta kapanca* di Kabupaten Bima?
2. Bagaimana proses *ziki kapanca* dalam tradisi *peta kapanca* di Kabupaten Bima?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberitahukan kepada khalayak umum mengenai fungsi *ziki kapanca* dalam tradisi *peta kapanca* terdapat dalam perkawinan suku Mbojo Asli di Bima.
2. Mendeskripsikan fungsi *ziki kapanca* ditinjau dari segi pendidikan, nilai estetika yang terkandung dalam *ziki kapanca*, dan dilihat dari nilai sosial-budaya.
3. Mengetahui manfaat *ziki kapanca* bagi calon pengantin yang melangsungkan perkawinan.
4. Mengetahui tata cara pelaksanaan *ziki kapanca* dalam tradisi *peta kapanca* yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Bima.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat penting bagi masyarakat baik secara akademik maupun secara praktis.

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian akan sangat membantu peneliti guna memperluas ilmu peneliti khususnya tentang nilai-nilai kebudayaan daerah Bima. yang fungsinya nanti sebagai bahan rujukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan tetap menjunjung nilai-nilai kebudayaan daerah sebagai calon guru dan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat bagi mahasiswa

Sebagai bahan pengetahuan untuk menumbuhkan kesadaran tentang bagaimana pentingnya menjaga kelestarian kebudayaan yang di miliki oleh suku daerah yang ada di Indonesia, sebagai ciri dan pondasi dari daerah itu sendiri yang dapat membedakan dengan daerah - daerah lain yang ada di Indonesia.

3. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya akan dapat menjadi pengetahuan umum dalam bidang budaya untuk masyarakat luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain; *pertama*, Fitri Sri Wahyuni. pada tahun 2006. Dengan judul “eksistensi tradisi perkawinan bangsawan pada suku Banjar 1975-2000 “. penelitian ini dilaksanakan di daerah Banjarmasin, yang jelas melakukan penelitian tentang perkawinan adat daerah suku Banjar di Banjarmasin. Tentu ini sangat berbeda dengan apa yang menjadi objek penelitian peneliti, karena peneliti melakukan penelitian di daerah Bima NTB. Jadi sudah jelas kalau peneliti meneliti tentang perkawinan adat yang ada pada masyarakat suku Mbojo yang ada di Bima, pada penelitian ini peneliti juga menambahkan tentang tradisi *ziki kapanca* ini bagaimana pengaruhnya terhadap teori antropologi. walaupun memang kami sama-sama meneliti tentang perkawinan adat. Tapi itulah yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, hanya perbedaan daerahnya saja sehingga tradisi perkawinannya pun berbeda pula.

Kedua, Penelitian lain dilakukan oleh Syafrudin yang dilakukan pada tahun 2009 dengan judul penelitian “Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal Di Desa Hu,u Kabupaten Dompu NTB”, hasil dari penelitian ini Masyarakat Hu`u hingga saat ini masih mempertahankan sistem dana tata nilai yang diyakini dan

dijalankan secara turun temurun. Konsep *leka dana* yaitu suatu arahan atau sistem tata aturan yang dipergunakan dalam membuka suatu lahan atau kawasan untuk dipergunakan sebagai kawasan pemukiman, hingga saat ini tetap ditaati dan dipertahankan. Sebagian besar bentuk bangunan tempat tinggal masih mempertahankan jenis tradisional yaitu *uma panggu*, halaman yang luas, dengan orientasi arah hadap bangunan *wati tuba doro*. *Sigi* atau masjid masih merupakan pusat kawasan pemukiman. *Jompa* atau lumbung padi juga tetap dijaga keberadaannya walaupun jumlahnya semakin berkurang. Pada *mada oi*, *sori* dan *kengge moti* masih mempunyai ruang imajiner yang tidak boleh di manfaatkan.

Berdasarkan hasil analisis dari kedua penelitian terdapat beberapa hal yang dapat membedakan antara kedua penelitian ini. Penelitian yang peneliti lakukan ini berfokus pada sastra lisan yang terdapat di Kabupaten Bima khususnya Desa Ncandi kec. Madapangga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin lebih mengarah pada pergerseran pola pemukiman wilayah yang berbasis budaya lokal di desa Hu,u Kabupaten Dompu, NTB. Namun, ada persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kebudayaan local yang berada di wilayah NTB (Nusa Tenggara Barat).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin, dengan judul “Fungsi *Doangang* dalam Masyarakat Makassar”, yang dihimpun dalam Bunga Rampai hasil penelitian bahasa dan sastra Indonesia (1999). Dalam hasil penelitiannya penulis mendeskripsikan beberapa fungsi sastra daerah (Makassar) dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat Makassar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin.2009, Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal Di Desa Hu`u Kabupaten Dompus NTB. Ia berkesimpulan bahwa Berdasarkan hasil survei di lapangan, kemudian dilakukan analisis maka diperoleh kesimpulan secara umum, bahwa pola ruang pemukiman di Desa Hu`u tidak mengalami pergeseran, yang terjadi hanyalah perubahan pola penggunaan lahan yang terjadi di luar kawasan pemukiman Hu`u lama, yaitu areal di sebelah utara. Kesimpulan secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Masyarakat Hu`u hingga saat ini masih mempertahankan sistem dan tata nilai yang diyakini dan dijalankan secara turun temurun. Konsep leka dana yaitu suatu arahan atau sistem tata aturan yang dipergunakan dalam membuka suatu lahan atau kawasan untuk dipergunakan sebagai kawasan pemukiman, hingga saat ini tetap ditaati dan dipertahankan. Sebagian besar bentuk bangunan tempat tinggal masih mempertahankan jenis tradisional yaitu uma panggung, halaman yang luas, dengan orientasi arah hadap bangunan wati tuba doru. Sigiatau masjid masih merupakan pusat kawasan pemukiman. Jompa atau lumbung padi juga tetap dijaga keberadaannya walaupun jumlahnya semakin berkurang. Pada mada oi, soridan kengge motimasih mempunyai ruang imajiner yang tidak boleh di manfaatkan.
2. Walaupun terdapat pendatang yang tinggal di Desa Hu`u secara langsung tidak mengubah sistem dan tata nilai yang dijalankan pada kawasan pemukiman Hu`u. Hal ini dikarenakan, para pendatang yang akan tinggal disediakan lahan di sebelah utara pemukiman Hu`u lama. Yang terjadi hanyalah perubahan

penggunaan lahan dimana sebagian kecil kawasan pertanian berubah menjadi areal pemukiman. Struktur dan pola ruang kawasan pemukiman Hu`u lama tetap dipertahankan dan tidak mengalami pergeseran.

3. Sistem nilai yang merupakan bagian dari tangible, intangible dan abstrak masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh penduduk asli Hu`u. Selama para pemuka adat dan pemuka masyarakat masih hidup dan terus mentransferkan konsep leka dana dan tradisi lainnya di Desa Hu`u, maka sistem nilai tersebut akan bisa bertahan dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat Hu`u. Selain itu juga, selama masyarakat Hu`u masih bertahan dengan prinsip tidak berbaur atau tidak mengizinkan pendatang yang bukan penduduk asli Hu`u untuk tinggal pada kawasan pemukiman Hu`u lama, maka sistem dan tata nilai dalam memperlakukan kawasan pemukimannya akan bisa bertahan.
4. Adanya perubahan penggunaan lahan pada kawasan pemukiman Hu`u disebabkan oleh faktor internal, yaitu keberadaan para pemuka adat dan pemuka masyarakat yang semakin sedikit, sehingga memberikan pengaruh pada pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai tradisi yang lebih spesifik semakin berkurang. Hal ini terlihat dari beberapa bangunan uma pangu berubah menjadi rumah permanen, yang membawa dampak pada perubahan ruang terbuka pada halamannya. Faktor eksternal, adalah berasal dari para pendatang, yang secara langsung tinggal dan membawa perubahan pada penambahan kawasan pemukiman, dan mengurangi areal persawahan.

Terdapat berbagai perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut perbedaan yang peneliti simpulkan dari penelitian-penelitian yang relevan.

1. Pada penelitian yang peneliti lakukan ini berfokus pada sastra lisan yang terdapat di Kabupaten Bima khususnya Desa Ncandi kec. Madapangga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin lebih mengarah pada pergerseran pola pemukiman wilayah yang berbasis budaya lokal di desa Hu,u Kabupaten Dompu, NTB. Namun, ada persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kebudayaan local yang berada di wilayah NTB (Nusa Tenggara Barat).
2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh fajrian memiliki perbedaan lokasi penelitian dengan penelitian ini. Penelitian ini berlokasi di desa Ncandi kecamatan Madapangga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh fajrian berlokasi desa Rasabou Kecamatan Sape kabupaten Bima, NTB.
3. Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nasrudin memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi tempat penelitian dan objek kajian dalam penelitiannya. Pada penelitian ini berlokasi di Bima khususnya di desa Ncandi kecamatan Madapangga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin berlokasi di kota Makassar dengan objek kajiannya yaitu sastra lisan yang terdapat di lingkungan masyarakat yang berada di kota Makassar.

2. Sastra Klasik Di Bima

Dalam karya sastra masa lampau bangsa Indonesia, diantaranya karya sastra klasik, tergambar identitas bangsa pada masanya. Karya sastra lama itu menginformasikan kepada pembaca tentang pikiran, adat istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antar individu, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya pada masanya. Berita tentang hasil budaya suatu bangsa pada masa lampau yang terungkap dalam sastra lama dapat dibaca pada peninggalan yang berupa tulisan yaitu naskah (Panuti Sudjiman, 1984 : 46).

Patu Mbojo-Dompu sebagai budaya lisan merupakan sesuatu yang anonim (Tidak dikenal pengarangnya) karena dia adalah budaya tutur yang diungkapkan secara spontan pada acara-acara dan kegiatan tertentu, misalnya pada acara meminang dan melamar gadis, pengantaran mahar, saat-saat panen dan peristiwa lainnya. Dengan demikian tidak diketahui siapa dan kapan Patu Mbojo itu ada. Tapi yang jelas, Patu Mbojo lahir bersama masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Bima dan Dompu.

Setelah Islam masuk ke Bima, syiar Islam juga menyentuh seni budaya khususnya tradisi lisan dan sastra lisan masyarakat Bima. Pantun dan syair-syair klasik Bima dengan cepat menyesuaikan diri dengan ajaran Islam. Jika sebelumnya hanya berupa pantun lepas *patu ngoa ra tei*, *patu nee angi* atau *sodi angi*, *patu wa'a co'i* dan *oto co'i*, dan patu-patu lainnya, setelah mendapat pengaruh Islam bertambah menjadi patu dali yang bersumber dari kata "Dalil".

Ada dua fungsi pantun Bima yang sangat dominan sekarang yaitu sebagai media pendidikan dan media hiburan. Sebagai media pendidikan, bukan pendidikan formal tetapi nonformal seperti pendidikan budi pekerti dan agama. Pantun Bima sebagai media pendidikan adalah mengungkapkan eksistensi manusia dari berbagai aspek kehidupan dengan berpijak kepada 4 landasan. *Pertama*, hubungan manusia dengan dirinya, *kedua*, manusia dengan sesamanya, *ketiga* hubungan manusia dengan Tuhannya, dan *keempat*, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. (alan malingi, 2014)

Contoh Patu Dali :

Bismillah ditampu' u kai baca

Alhamdulillah ditampu' u kai roi

Ede dibae ade ita doho sa udu

Loaku mori sana ade ndai di ada

(Bismillah untuk memulai membaca

Itulah untuk diketahui semuanya

Agar hidup senang kita sebagai hamba)

Alhamdulillah untuk memulai puji-pujian

Aina mbou baloa sambea

Niki padasa raka kaimu dosa

Ncarasi cambe jabara' i ma cambo

Ncarasi renta jabara'i ma rente

(Jangan Sombong karena mendirikan shalat

Tiap padasan kamu cari dosa

Nanti dikubur, salah jawab dicambuk oleh Malaikat

Nanti dikubur, salah bicara dikerangkeng oleh Malaikat)

Pai ma bade weki di mamade

Tuta Tando da, toro tandi di

Ngari wi'i rade hampa wo'o

Romompa ndeu di daloa ba ndai

(Jika kalian tau perkara kematian

Tidur terlentang sendiri dalam kubur

Gali kuburan sampai leher

Hanya mandi yang tidak bisa dilakukan sendiri)

Mori midi kawarapu made

Katahopu rawi aina dondo rewo

Mangaku kambou Islam tingawa sambea

Sodi di rade indo taloa cambe karidi

(Dalam hidup ini ingatlah akan kematian

Perbaiki sikap jangan suka keluyuran

Jangan hanya mengaku Islam jika tidak mendirikan shalat

Pertanyaan Kubur tidak bisa dijawab sembarang)

Di samping Patu Dali, di Kecamatan Sape Bima juga ditemukan tradisi ziki kadan patu Guru Bura Sape. Tradisi melantunkan patu dan ziki itu memang unik, mereka melantunkan patu dan ziki tidak dalam bahasa Arab, namun mereka melantungkannya dengan patu mbojo. Tradisi lisan ini hidup dan berkembang di masyarakat Desa Rai Oi, Parangina Sape dan sekitarnya. Biasanya mereka melantunkan ziki Guru Bura pada malam hari usai pengajian dan ta'ziah dan hajatan-hajatan warga lainnya. Lantunan ziki Guru Bura berlangsung hingga tengah malam yang berisi pesan-pesan tentang pentingnya shalat, zakat, puasa, dan ibadah muamallah lainnya. Guru Bura Sape adalah sosok Mubaliq penyiur agama Islam di tanah Sape. Beliau memberikan dakwah dengan patu mbojo. Tentu merupakan hal yang unik dan cukup digemari masyarakat pendengar, karena untaian patu mbojo dituturkan menarik, jenaka namun syarat makna dan pesan-pesan moral kepada pendengarnya. Di Desa Oi Maci Kecamatan Sape terdapat peninggalan Guru Bura berupa dua buah kitab yang ditulis dengan kulit kayu. Diperkirakan kitab ini ditulis pada abad awal masuknya Islam di tanah Bima. Kitab Guru Bura berisi pantun-pantun nasehat untuk beribadah, shalat, zakat, puasa, hubungan dengan sesama dan ibadah lainnya. Semuanya disampaikan dalam bentuk pantun Bima yang ditulis dengan bahasa Arab Melayu. Satu kitab berisi 300 halaman dan yang satu hanya puluhan halaman, sepertinya lembaran-lembaran yang lepas. Kondisi naskah patu Guru Bura cukup memprihatinkan, banyak bagian yang dimakan rayap dan rusak

termakan usia. Perlu upaya pengawetan terhadap kitab ini. Untuk menjaga agar naskah ini bisa dibaca dan diteliti oleh ahli naskah, penulis telah menfotocopi naskah ini untuk keperluan penelitian lebih lanjut.

Berikut contoh alunan patu dan ziki Guru Bura Sape :

Assalamu alaikum salam kai Ruma

Wa alaikum salam dua mbua kai cambe

Ndei salam kanggoriku ra tiwi ra wa'a anangguru

(Assalamu alaikum salam untuk tuhan

Wa alaikum salam jawabannya

Salam dan salam untuk seluruh hadirin)

Bismillah ndei tampu'u kai baca

Alhamdulillah dua mbua kai roi

Ndei doho kaboro ade wohana Sigi

(Bismillah memulai membaca

Alhamdulillah untuk segala puji-pujian

Duduk berkumpul di dalam masjid)

Maina made ta lingi kaiku ade

Bismillah ulu ku di taroa kai alam

Baca katahopu huruf fatiha

Tahosi baca henga ndaina Bece

Ampona tarimaku ba ndaina Ruma

(Datangnya kematian tidak disangka

Bismillah untuk menerangi alam

Baca dengan baik huruf alfatihah

Kalau baca dengan baik terbukalah tabir

Supaya diterima oleh Allah SWT)

Warasi ma eli be ku cambe ulu

Huruf Lam ma kidi wea loa

Huruf alif ma kidi wea alu

Huruf ain ma kidi wea iu

La ilaha ilallah mpa ndei ma cambe ulu

(Jika ada yang bersuara mana yang dijawab duluan

Huruf Lam pembuka ilmu

Huruf alif yang halus

Huruf ain yang menegakkan rasa

La ilaha illah tuk pembuka tabir)

3. Teori Fungsi Sastra

Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting ditengah masyarakat. Hal ini dikarenakan sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran kita untuk memahami masyarakat dan budayanya. Disini sangat jelas terlihat bahwa sastra tidak akan pernah bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan. Sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan jenis sastra

yang kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan apa yang dikatakan Endraswara bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarkan dari mulut kemulut secara turun temurun (2008: 151).

Sastra daerah, begitu kata itu dipadukan tampak jelas sebuah susunan kata yang antik dan bernilai seni. Ketika mendengar sastra daerah, setiap orang akan berpikir bahwa sastra daerah merupakan jenis sastra yang ditulis dalam bahasa daerah. Hal itu tidaklah salah. Ini sejalan dengan pendapat Zaidan, dkk yang mengatakan bahwa sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal dalam (Didipu, 2010: 1).

Beberapa fungsi sastra yang lain, (1) fungsi “katarsis” (*catharsis*) yang disampaikan oleh Aristoteles (dalam Wellek & Warren, 1995: 35) melalui karyanya *The Poetics*. Istilah katarsis dapat diartikan “pelepasan”, “keterharuan”; maksudnya: membebaskan, meluapkan atau mengekspresikan tekanan emosi pembaca atau penontonnya. (2) fungsi “propaganda” yang disampaikan oleh Wellek & Warren (1995:33). Istilah propaganda dapat diartikan “penyebaran doktrin”, artinya: segala macam usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak adalah memengaruhi pembaca agar menerima sikap hidup tertentu.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis uraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, antara lain:

a. Nilai Estetika

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seorang bisa

merasakannya. Etetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan seni.

Estetika berasal dari Yunani, *aisthetike*. Kali pertama digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa diraskan melalui perasaan. Pada masa kini estetika bisa berarti 3, yaitu:

1. Studi mengenai fenomena estetis
2. Studi mengenai fenomena persepsi
3. Studi mengenai seni sebagai hasil pengalaman estetis.

Keindahan seharusnya sudah dinilai begitu karya seni pertama kali dibuat. Namun, rumusan keindahan pertama kalinya terdokumentasi adalah oleh filsuf Plato yang menentukan keindahan dari proposi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara Aristoteles, menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan. Keindahan seharusnya memenuhi banyak aspek, antara lain aspek jasmani dan aspek rohani.

b. Sebagai alat pendidikan

Pendapat tersebut sejalan dengan para sosiolog, seperti Bronislaw Malinowski (Hutomo, 1991:19, dalam Mariana, 2005:4), yang menyatakan bahwa karya seni atau sastra berfungsi pula untuk mendidik anak. Artinya, dengan belajar melalui karya seni dan sastra, seperti dongeng atau drama lisan dan puisi, anak dapat belajar etika, moral, dan agama tanpa merasa dicekoki dengan ajaran-ajaran yang abstrak; tetapi ada gambaran yang nyata pada tokoh-tokoh atau pelaku cerita termasuk perilaku-

perilakunya, baik yang jahat maupun yang buruk. Pendidikan kognitif dari sastra akan meningkat dengan sendirinya jika dilatih secara intens. Ada hal yang lebih menjadi titik berat dalam sastra. Estetika-estetika yang dimunculkan sastra menghaluskan budi kita, yang mari kita sebut sebagai pendidikan ahklak. Sesuai dengan yang dipaparkan Rene Wellek dalam bukunya **Teori kesusastraan**, bahwa sastra memiliki fungsi *utile* (mendidik). Karya sastra menghadirkan kepada kita sebuah dunia. Yang memberikan pencerahan-pencerahan baru. Sebuah pengajaran tentang manusia ketika berhadapan dengan kehidupan.

c. Nilai Sosial-Budaya

Sastra sebagai pengendalian sosial maksudnya, melalui karya seni (drama) atau sastra seseorang diingatkan untuk menghindari perilaku buruk yang dilakukan oleh tokoh-tokoh antagonis yang notaben juga seorang arau sekelompok penguasa, sekaligus membela perilaku baik tokoh-tokoh protagonis yang notabene seorang atau kelompok yang tertindas dalam cerita. Selain berfungsi sebagai pengendalian sosial, cerita dalam karya sastra juga dapat mengesahkan kebudayaan yang ada. Misalnya cerita tentang asal usul kata “Babah”. Cerita ini sesungguhnya memunyai tujuan untuk mengesahkan larangan perkawinan antara pribumi dan nonpribumi (Hutomo, 1991:69, dalam Mariana, 2005:4). Contoh lain yaitu cerita tentang *Nyi Roro Kidul* yang digunakan untuk mengesahkan larangan memakai pakaian warna hijau ke pantai selatan.

4. *Ziki Kapanca* dalam Tradisi Peta Kapanca

Upacara Peta Kapanca adalah salah satu bagian dari prosesi perkawinan adat Bima. Biasanya upacara ini dilaksanakan sehari sebelum dilaksanakan akad Nikah dan Resepsi perkawinan. Peta Kapanca adalah melumatkan Daun pacar(Inai) pada kuku calon pengantin wanita yang dilakukan secara bergantian oleh ibu-ibu dan tamu undangan yang semuanya adalah kaum wanita.

Pada zaman dahulu, setelah pengantin wanita tiba di UMA RUKA (Rumah Mahligai atau Peraduan) upacara ini dilaksanakan. Tujuh orang ibu secara bergiliran meletakkan lumatan daun pacar pada telapak kaki dan tangannya. Lalu muncullah warna merah sebagai tanda bahwa dia akan menjadi milik orang. "PETA KAPANCA" salah satu bagian dari warisan budaya orang Bima (Dou Mbojo) pada masa silam. Upacara "Peta Kapanca" sudah dikenal sejak agama Islam mulai masuk ke tanah Bima.

Apakah makna dari Upacara ini ? Kapanca merupakan peringatan bagi calon pengantin wanita bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi akan melakukan tugas dan fungsi sebagai ibu rumah tangga atau istri. Disamping itu, Kapanca dimaksudkan untuk memberi contoh kepada para gadis lainnya agar mengikuti jejak calon penganten wanita yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ratu yang akan mengakhiri masa lajangnya sehingga mereka dapat mengambil hikmah. Upacara ini telah lama menjadi dambaan ibu-ibu dalam masyarakat Bima. Karena mereka juga mengharapkan putri-putrinya segera melewati upacara yang sama dalam menandai hari bahagia mereka

Dalam upacara ini juga disuguhkan Ziki Kapanca (Ziki Kapanca) yang dilantunkan oleh Ibu-ibu yang hadir. Hal ini terkandung maksud sebagai sebuah pengharapan kiranya kelak calon pengantin ini dapat mengayuh bahtera cinta menuju pantai bahagia. Syair ziki kapanca bernuansa Islam yang liriknya mengandung pujian kepada Allah SWT dan Rasul. Usai acara Kapanca biasanya diisi oleh hiburan rakyat seperti gentaong dan Rawa Mbojo yang digelar semalam suntuk. Sampai saat ini, “Peta Kapanca” yang dilakukan para leluhur di masa dulu, telah menjadi tradisi masyarakat Bima sebagai salah satu rangkaian upacara pernikahan. Upacara “Peta Kapanca” dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita, sebelum prosesi Aqad Nikah dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan “Peta Kapanca”, terlebih dahulu dilaksanakan acara “Sangongo”—atau dalam bahasa Mbojanya “Mboho Oi Mbaru” yang ditaburi dengan bunga-bunga harum semerbak, serta acara “Cafi Ra Hambu Maru Kai”—yang maksudnya menata dan merias kamar calon pengantin wanita menjadi indah dan romanti. Sebelum duduk disinggasana “Peta Kapanca”, terlebih dahulu calon pengantin wanita dirias agar dilihat indah dan cantik dipandang mata atau dalam bahasa Bima “Na Ambi Ro Na Ntika Ra Ntada Ra Eda Ba Dou”.

Sementara dalam upacara “Peta Kapanca”, juga dihadiri oleh ibu-ibu dari pihak keluarga, kaum kerabat, handai taulan dan tetangga yang berhajat. Lumatan daun pancar (Ro’o Kapanca) diletakkan pada telapak tangan calon pengantin wanita oleh ibu-ibu dari keluarga dan kerabat terdekat serta ibu-ibu yang ditokohkan dan dipanuti masyarakat. Tanda merah pada telapak tangan calon

penganti wanita, menunjukkan sang gadis akan menjadi milik seseorang yang sebentar lagi akan dilangsungkan prosesi Aqad Nikah. Biasanya, jumlah ibu-ibu yang secara bergilir meletakkan lumatan daun panca tersebut, harus ganjil. Prosesi “Peta Kapanca” juga diiringi oleh lantunan *ziki* sebaga do’a restu dan harapan agar kelak calon pengantin mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan menjadi pasangan yang sakinah, Mawadah, Warrahan dibawah Ridho Allah SWT. Upacara “Peta Kapanca”, juga memberikan hikmah dan contoh kepada para gadis remaja lainnya agar bisa mengikuti jejak calon pengantin wanita yang mengakhiri masa lajangnya dengan baik dan bermartabat.

Pada ujung acara tersebut rangkaian bunga-bunga telur yang sudah disiapkan, akan diperebutkan oleh ibu-ibu undangan yang memiliki anak gadis. Rebutan bunga-bunga telur dalam bahasa Bima adalah “Ranca Male”. Telur yang didapatkan di acara itu, nantinya akan dikonsumsi oleh anak gadis mereka. Sedangkan rangkai bunganya dijadikan hiasan pada kamar anak gadis itu pula. Itulah sebabnya, upacara “Peta Kapanca” menjadi dambaan para ibu-ibu masyarakat Bima, dengan harapan semoga anak gadis mereka cepat mengakhiri masa lajangnya dan akan melewati upacara yang sama yakni “Peta Kapanca. Upacara Peta Kapanca juga dilaksanakan dalam prosesi Khitanan untuk anak-anak puteri. Pada malam hari sebelum dilaksanakan khitanan dilangsungkan pula upacara ini yang dilakukan oleh ibu-ibu pemuka adat. Sementara anak-anak yang

akan dikhitan duduk berjejer menanti lumatan daun pacar(Inai) dari para ibu secara bergiliran.

Menurut Muslimin Hamzah dalam Bukunya “ Ensiklopedia Bima “ bahwa dalam tradisi Bima, upacara memegang peranan menentukan. Upacara sudah mentradisi sejak Bima kuno terutama mewarisi tradisi Hindu di masa lampau. Ketika Islam menjadi agama kerajaan, upacara menjadi alat dakwah. Seperti upacara Adat Hanta U’A Pua. Upacara Peta Kapanca adalah salah satu bagian dari prosesi perkawinan Adat Bima. Biasanya upacara ini dilaksanakan sehari sebelum dilaksanakan Akad Nikah dan Resepsi perkawinan. Peta Kapanca adalah melumatkan Daun pacar (Inai) pada kuku calon pengantin wanita yang dilakukan secara bergantian oleh ibu-ibu dan tamu undangan yang semuanya adalah kaum wanita. Peta kapanca dikenal sejak zaman kesultanan dan diperkirakan ada tahun 1960-an. Prosesi tersebut diawali dengan mendadani perempuan dengan pakaian adat Bima. Hingga saat ini tradisi peta kapanca kadang juga dilaksanakan beberapa calon pengantin di Kecamatan Soromandi, kecamatan Sape dan Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Selama perjalanan diiringi dengan prosesi ziki Hadara. Menggunakan rebana sebagai instrumen musik, para pemain juga melantunkan ziki yang berirama.

Ziki kapanca merupakan salah satu jenis sastra lama yang sudah menjadi budaya masyarakat Bima, khususnya masyarakat di desa Ncandi kec. Madapangga. Tradisi ini merupakan salah satu rangkaian acara Peta kapanca yang dilaksanakan sehari sebelum upacara pernikahan pada masyarakat Bima,

khususnya masyarakat di desa Ncandi kec. Madapangga, NTB. Tradisi ini dilakukan dengan maksud mendoakan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan agar pernikahannya menjadi pernikahan yang sakinah, mawadiah, warahmah.

Dalam penelitian ini, *ziki kapanca* ini memiliki beberapa fungsi atau yang menjadi fokus penelitiannya yaitu; 1) *ziki kapanca* yang berfungsi sebagai nilai estetika/keindahan, 2) *ziki kapanca* yang berfungsi sebagai alat pendidikan, dan 3) *ziki kapanca* yang berfungsi sebagai nilai sosial-budaya. Ketiga hal tersebut akan dianalisis melalui naskah zikir yang terkandung dalam naskah *ziki kapanca* yang menjadi objek kajian penelitian ini.

a. Proses Pelaksanaan *Ziki Kapanca* dalam Tradisi *Peta Kapanca*

Pada acara *Ziki Kapanca* ini dilantunkan oleh 7 bapak-bapak yang telah diundang khusus oleh pemilik acara. Dalam hal *Ziki Kapanca* ada istilah tim khususnya, yang dimana ada yang ketua dalam tim tersebut. Jadi, ketika ada masyarakat yang ingin membutuhkan jasanya, masyarakat langsung menghubungi ketuanya. Adapula istilah pemberian amplop/digaji. Bapak-bapak tersebut akan diberikan amplop oleh pemilik acara, bagi anggotanya sebesar 20 ribu sedangkan ketuanya sebesar 50.000. Ini kalau pemilik acaranya dalam kategori taraf ekonominya standar, tapi kalau yang kaya ketuanya sebesar Rp. 100.000-200.000 dan anggotanya sebesar Rp. 50.000.

Pada pelaksanaan acara *Peta Kapanca*, tentu ada tata cara yang harus dilakukan, namun sebelumnya ada beberapa bahan dan alat yang harus

disediakan oleh orang yang punya hajatan, yaitu; a) daun inai yang telah dihaluskan, b) telur yang dihias dengan kertas warna warni yang ditancapkan ke dalam pohon pisang, c) bantal kecil untuk pengalas tangan kedua pengantin sewaktu ditempelkan daun inai, d) daun pisang sebagai pengalas tangan dan kaki kedua pengantin, e) air yang diisi dengan mangkuk kecil untuk dipakai bilas tangan bapak/ibu setelah melakukan penempelan, f) tisu, dan g) beras kuning yang dicampur dengan kunyit. Adapun tata caranya antara lain:

- a. Kedua pengantin duduk di atas panggung yang telah disediakan.
- b. Posisi tangan lurus diletakkan di atas bantal dan di atasnya ada daun pisang yang tempatnya di atas paha serta posisi kaki juga lurus dan dialaskan dengan daun pisang.
- c. Pengantin laki-laki ditempelkan daun inai (yang telah dihaluskan) oleh bapak-bapak yang diundang khusus sebanyak 5 orang dan begitu pula pengantin perempuannya.
- d. Beras kuning yang disediakan, ditaburkan oleh bapak/ibu setelah menempelkan daun inai tersebut, dengan membaca salawat Nabi Muhammad saw. Adapun tata cara *Ziki Kapanca* antara lain:
 - 1) Mengucapkan Salam
 - 2) Membaca Istigfar sebanyak 3 kali
 - 3) Mengucapkan dua kalimat Syahadat
 - 4) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW
 - 5) Membaca Surah al-Fatihah sebanyak satu kali

- 6) Membaca Surah al-Ikhlâs, Surah al-Falaq, Surah al-nas masing-masing dibaca 3x
- 7) Membaca surah Ayat Kursi sebanyak satu kali
- 8) Membaca Surah al-Baqarah ayat 284-286
- 9) Melantunkan *ziki kapanca* oleh ibu-ibu/bapak-bapak yang bergabung dalam kelompok *ziki kapanca*.
- 10) Membaca Do'a penutup.

Dalam tradisi peta kapanca ini ada beberapa nilai sosial yang bisa diambil pada saat prosesnya :

1. Mbolo Weki

Dalam mbolo weki ini mengandung nilai-nilai sosial karena dalam kehidupan ini manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Mbolo weki ini dapat mempererat hubungan kekerabatan dan menyambung tali silaturahmi karena biasanya keluarga yang jauh maupun yang dekat dan tetangga turut hadir untuk memberikan pendapatnya. Biasanya dalam mbolo weki ini untuk menentukan tempat acara (paruga peta kapanca) dan penanggung jawab disetiap acara.

2. Sangongo

Nilai yang bisa diambil dalam acara sangongo ini adalah nilai kesehatan. Dimana sebagai seorang wanita sudah seharusnya menjaga kebersihan badannya. Rempah-rempah yang dipakai dalam air itu digunakan untuk kebersihan tubuh dan bunga-bunga itu untuk membuat badannya wangi.

3. Boho oi mbaru

Dalam prosesi boho oi mbaru wanita sudah disadarkan bahwa wanita ini akan segera diakad dan akan melepas masa lajangnya. Nilai yang bisa diambil dalam prosesi ini adalah rasa tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang wanita yang akan menjadi seorang istri dan harus menjaga kepercayaan dari suaminya kelak.

4. Peta kapanca

Dalam prosesi ini ada beberapa hal yang harus diketahui :

- a. 7 lilin yang harus dinyalakan dan 7 orang yang akan menempelkan pacar : karena pernikahan itu harus diterangi dengan cahaya yang bisa mecerangi di tengah gelapnya kehidupan ini. Jumlahnya 7 itu menunjukkan bahwa semua yang diciptakan oleh Tuhan itu identik dengan 7 seperti tujuh lapis langit dan bumi dsb.
- b. Menempelkan pacar di kuku calon mempelai wanita : hal ini menandakan bahwa wanita ini sudah ada yang meminang dan akan segera diakad dan akan segera melepas masa lajangnya.
- c. Menempelkan pacar pada telapak tangan : hal ini diharapkan agar calon mempelai wanita diharapkan dapat menerima calon mempelai pria dengan apa adanya dan harus bersyukur dengan jodoh yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa.
- d. Telur yang ditancap pada batang pohon pisang : telur ini tidak boleh dimakan oleh wanita yang sudah berkeluarga akan tetapi telur ini akan

dibawakan oleh ibu-ibu untuk anaknya dan berharap anaknya akan segera dipinang.

- e. Beras yang diberi pewarna kuning : setiap ibu-ibu melakukan peta kapanca biasanya menebar beras itu dulu. Beras itu memberikan simbol kesejahteraan dan kebahagiaan serta akan mengusir pengganggu yang akan mengganggu rumah tangganya nanti.
- f. Daun pacar : daun pacar digunakan karena penggunaan daun pacar ini disunahkan dalam islam dan tidak membatalkan wudhu serta baik untuk kesehatan juga.

5. *Ziki Kapanca*

Sebelum peta kapanca terlebih dahulu dilakukan ziki oleh beberapa orang sambil memegang dan melambaikan sapu tangan kuning. Hal ini dimaksudkan agar Allah meridhai rumah tangga yang dirajut pasangan. Dibeberapa daerah ziki kapanca ini berbeda-beda intonasinya. Ziki kapanca ini biasanya di dendangkan oleh ketua adat (lebe) tujuan adalah untuk meminta do'a supaya Allah saw memberkahi pernikahannya dan menjadikan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Ziki Kapanca, melagukan dan menggambarkan lantunan kalimat selamat datang kepada baginda Nabi Muhammad SAW di Madinah yang terkenal dengan lagu Marhaban. Ditengah lantunan dzikir Kapanca tersebut, dimulailah pelaksanaan pembubuhan Kapanca yang dilakukan para leluhur di masa dulu.

Usai ziki dilanjutkan puncak acara yakni prosesi peta kapanca. Prosesi diawali calon ibu mertua, kemudian secara berurutan para ibu-ibu undangan

dipanggil sesuai nama dan urutannya. Setelah melakukan peta kapanca para ibu-ibu tersebut dihadahi sebutir telur yang dibungkus rapi dengan kertas dan diikat pada tongkat bambu. Telur tersebut tidak bisa dimakan oleh orang yang sudah berkeluarga. Nantinya akan diberikan pada anaknya yang masih lajang dan dipercayai cepat mendatangkan jodoh bagi yang memakannya. (AH)

6. Rawa mbojo

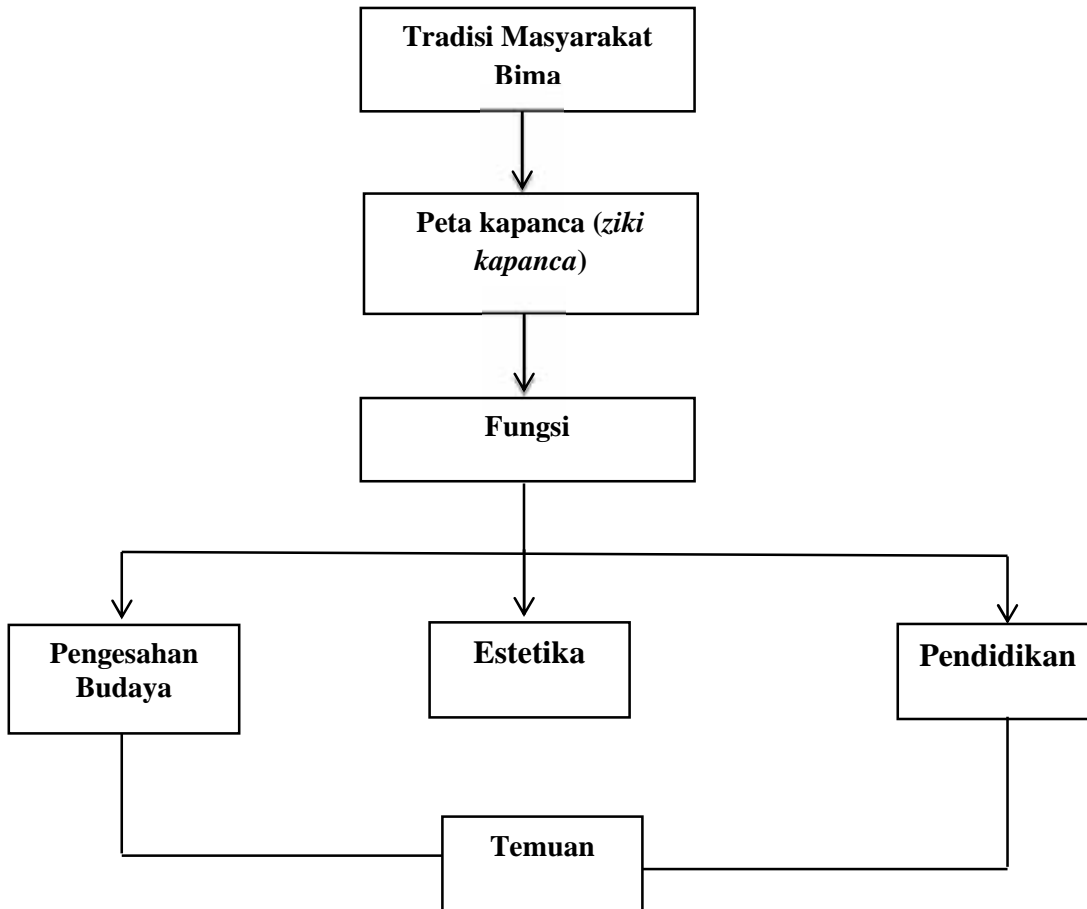
Rawa mbojo ini biasanya berisi nasihat dan hiburan untuk warga masyarakat. Rawa mbojo ini mengandung nilai hiburan dan menandakan rasa bahagiannya keluarga calon mempelai wanita atas dipinangnya anak perempuan.

B. Kerangka Pikir

Karya sastra klasik telah menginformasikan kepada pembaca tentang pikiran, adat istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antar individu, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya pada masanya. Berita tentang hasil budaya suatu bangsa pada masa lampau yang terungkap dalam sastra klasik dapat diketahui dengan hasil karya sastra yang ada.

Salah satu daerah yang masih dapat kita temukan sastra klasik yang dikaitkan dengan pelaksanaan adat-istiadat di masyarakatnya adalah di daerah Bima. Dengan bentuk sastra klasik yang ada di daerah itu telah memberikan gambaran kepada generasi sekarang tentang keadaan sosial masyarakatnya pada masa lampau, salah satunya adalah *zikir kapanca* yang terdapat dalam tradisi peta kapanca adat pernikahan masyarakat Bima.

Untuk itu penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan menjadikan *ziki kapanca* sebagai objek dalam meneliti fungsi sastra daerah dengan mengambil titik fokus pada teori yang dikemukakan oleh William R Bascom.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Untuk itu, peneliti dalam menjaring data mendeskripsikan beberapa fungsi *ziki kapanca* dalam tradisi peta kapanca di masyarakat Bima. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mementingkan kedalaman data, penelitian kualitatif tidak terlalu menitikberatkan pada kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas.

Pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari persoalan umum (teori) ke hal khusus sehingga penelitian ini harus ada landasan teorinya. Penelitian ini berfokus pada fungsi *ziki kapanca* dalam tradisi peta kapanca di masyarakat Bima. Adapun indikator fokusnya mengacu pada teori yang dikemukakan oleh William R Bascom (1965, dalam Sudikan, 2001:109) yang mengatakan bahwa fungsi sastra yaitu; dilihat dari nilai estetika, sosial-budaya, dan sebagai alat pendidikan.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah pada hakikatnya merupakan pemberian batasan terhadap istilah yang menjadi pokok penelitian sehingga objek tersebut tidak membingungkan. Fungsi *ziki kapanca* dalam tradisi peta kapanca di masyarakat Bima dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh William R Bascom yang menjadi landasan pokok yang akan dideskripsikan penulis dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menuliskan fungsi sastra yang dikemukakan oleh William R Bascom yaitu: (1) sebagai nilai estetika (2) pengesahan budaya, dan (3) alat pendidikan.

Dalam penulisan judul ini, terdapat beberapa istilah yang perlu diperjelas kembali arti dan maknanya. Sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca atau peneliti sendiri. Berikut penjelasan dari istilah-istilah tersebut:

1. Fungsi: menurut KBBI fungsi adalah Jabatan atau pekerjaan yang dilakukan. Atau dapat juga disebut sebagai sekumpulan aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya.
2. Tradisi : kebiasaan suatu masyarakat yang di bawa secara turun temurun
3. Ziki Kapanca: Dimaksudkan sebagai peringatan kepada pengantin puteri bahwa dalam mengarungi kehidupan berumah tangga kelak harus tetap tabah dan sabar walau godaan apapun yang akan menimpa yang dilambangkan dengan merahnya warna daun inai sebagai darah yang bercucuran dari tangan yang halus dan bersih (bunga rampai upacara adat daerah nusa tenggara barat, 2001:113).

4. Perkawinan: dilihat dari pandangan islam perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia, sakinah (tentram, penuh cinta) dan kasih sayang (mawaddah wa rahmah) dan untuk mendapatkan keturunan yang soleh dan solehah.
5. Suku Mbojo: Nama salah satu etnis yang ada di Indonesia (keturunan masyarakat Bima asli).

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah *ziki kapanca* yang diungkapkan secara lisan dalam tradisi peta kapanca perkawinan di daerah Bima dan data tertulis dari buku-buku yang relevan serta dari informasi yang didapatkan oleh narasumber berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sastra lisan Bima yang terungkap dalam bahasa arab karena berkaitan dengan memuji Allah Swt. Dalam penyampaianya, *ziki kapanca* ini dilakukan oleh grup musik yang semua anggotanya adalah perempuan. Oleh karena itu lokasi penelitian disampel, yaitu grup musik yang terdapat di kabupaten bima khususnya di kecamatan Madapangga, desa ncandi dengan tidak mengurangi keakuratan data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis dalam penelitian yang telah diterbitkan, data dari perpustakaan, dan pengamatan langsung di lapangan serta dari informan. Data yang bersumber dari perpustakaan ialah buku-buku yang diperoleh yang memuat tentang *ziki kapanca*, sedang data informan adalah data lisan tentang *ziki kapanca* yang diungkapkan dalam tradisi peta kapanca di masyarakat Bima, yang dilakukan dengan wawancara kepada beberapa orang yang tergabung dalam grup musik ini yang dianggap telah mampu memberi informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mengetahui seluk-beluk *ziki kapanca*;
2. Tokoh adat/ budayawan Bima;
3. Seseorang yang benar-benar memahami Al-Qur'an karena *ziki kapanca* ini dilatunkan dalam bahasa arab (Al-Qur'an)
4. Jenjang pendidikan minimal SD sederajat;
5. Berusia 35 tahun keatas;

D. Fokus Penelitian

a. Fungsi ziki kapanca

Fokus dalam penelitian ini adalah fungsi *ziki kapanca* yang terdapat dalam tradisi *peta kapanca* di masyarakat desa Ncandi kecamatan Madapangga. Dalam penelitian ini terdapat tiga aspek fungsi ziki kapanca yang akan menjadi focus penelitiannya, yaitu; 1) fungsi ziki kapanca sebagai

nilai estetik atau nilai keindahan, 2) fungsi ziki kapanca sebagai nilai pendidikan, dan 3) fungsi ziki kapanca sebagai nilai sosial-budaya.

b. Proses ziki kapanca

Dalam acara tradisi peta kapanva juga terdapat prosesi ziki kapanca. Penelitian ini juga menitikfokuskan pada prosesi ziki kapanca sehingga peneliti dapat menentukan data yang diambil selama proses ziki kapanca berlangsung.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi focus penelitian dalam penelitian ini ada dua yaitu; 1) fungsi ziki kapanca, dan 2) prosesi ziki kapanca itu sendiri yang menjadi objek penelitiannya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen utama dalam penggalan dan eksplorasi data yang bersifat naturalistik di lapangan. Instrumen lain yang digunakan adalah:

1. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan Tanya jawab atau dialog langsung dengan informan.
2. Studi dokumentasi yaitu data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian.
3. Lembar observasi berupa angket yang diberikan kepada informan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan menempuh langkah-langkah berikut ini:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan data tentang permasalahan secara lebih terbuka. Pihak informan/masyarakat yang menjadi sumber data penelitian diminta pendapat dan ide-idenya, sedangkan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam wawancara ini adalah pertanyaan pertanyaan terbuka (opened question) dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan tape recorder bila diperlukan.

2. Observasi dan Pengamatan Tuntas

Peneliti mengadakan pengamatan langsung secara terstruktur yang dirancang secara sistematis oleh peneliti tentang pelaksanaan Ziki Labo Peta Kapanca pada acara pernikahan di Desa Ncandi Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Aspek yang diamati dalam observasi pada penelitian ini adalah place (tempat), aktor (pelaku), dan activities (kegiatan). Observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan cara mengamati atau melihat peristiwa/gejala-gejala yang timbul, berkaitan dengan apa yang diteliti secara lansung.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data tentang fungsi ziki dalam pelaksanaan *Ziki Labo Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Ncandi Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima., maka dilakukan kegiatan dokumentasi berupa catatan kegiatan dan dokumentasi berupa foto dan hasil rekaman

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul baik bersumber dari buku, hasil penelitian yang relevan serta dari informan, maka data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan memerhatikan bentuk-bentuk *ziki kapanca* sehingga dapat menggambarkan fungsi yang terkandung di dalam lantunan *ziki kapanca* tersebut.

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif atau kualitatif interpretatif. Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman, bahwa "proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Langkah pertama dalam analisis data yakni mereduksi data. Reduksi dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta data lapangan, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data. Hasilnya kemudian akan diolah, diklasifikasi, dianalisis dan disimpulkan.
2. Langkah kedua yakni penyajian data. Dalam hal ini data yang telah dikategorikan tersebut kemudian di organisasikan sebagai bahan penyajian

data. Data tersebut disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti, sehingga dimungkinkan dapat memberikan gambaran seluruhnya atau sebagian dari aspek yang diteliti.

3. Langkah ketiga adalah verifikasi dan menyimpulkan, dalam hal ini peneliti akan menyeleksi kembali, mengklasifikasi, dan menganalisis data kemudian menyimpulkannya kembali. Adapun teknik pengambilan kesimpulan yang dipakai adalah metode deduksi dan induksi. Setelah itu data dianggap selesai dan dijadikan sebagai data akhir yang dijadikan sebagai bahan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Prosesi Ziki Labo Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan di Desa Ncandi Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima

Pelaksanaan Prosesi Ziki Labo Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan di Desa Ncandi Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Pernikahan dalam Islam merupakan makna religius yang amat tinggi nilainya, karena ia bukan hanya merupakan tindakan hukum yang berkaitan dengan sah dan tidaknya, tetapi lebih dari itu. Pernikahan merupakan suatu pertalian hubungan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama sehingga terjadi hubungan suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga dan menjaga keturunan serta mencegah perzinahan dan menjaga ketentraman jiwa dan keluarganya. Bahkan hubungan vertikal kepada Allah swt. pernikahan mempunyai makna ibadah. Pernikahan itu bukanlah sekedar persetujuan biasa, melainkan merupakan persetujuan suci yang diikat dengan janji suci (akad nikah) sehingga yang bersangkutan menjadi pasangan suami istri yang saling mencintai.

a. Asal mulanya Ziki Labo Peta Kapanca

Prosesi acara Ziki Labo Peta Kapanca di Bima sudah menjadi tradisi oleh masyarakatnya pada saat acara pernikahan, tradisi ini sudah dimulai dari nenek moyang terdahulu. Sehingga perlu kita ketahui asal-usul sebenarnya. Pada

mulanya masyarakat Bima menganut kepercayaan pada umumnya yang bercorak Animis-Dinamisme, yaitu pokok kepercayaannya merupakan apa saja yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya. Namun, sejak Islam menjadi anutan *Dou Mbojo* (orang Bima), ajaran Islam memberikan inspirasi sebagai sumber undang-undang dan peraturan dalam kerajaan yang diatur menurut tata cara Islam sehingga dalam kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek diwarnai dan dijiwai oleh ajaran Islam. Tidak heran kemudian, masyarakat Bima dewasa ini memiliki adat istiadat yang bercorak Islam sebagai warisan yang diterima secara turun temurun, salah satunya yakni Ziki Labo Peta Kapanca.

Asal mulanya Ziki Labo Peta Kapanca yakni pada masa kesultanan pertama Sultan Abdul Kahir (1630-1635 M). Salah satu seni budaya Islam dari Timur Tengah berkembang dengan pesat dan yang paling digemari adalah seni suara yang bernafaskan Islam yaitu Ziki (Bima: Ziki). Kemudian Ziki berkembang menjadi beberapa macam Ziki, salah satunya adalah Ziki Kapanca. Ziki Kapanca adalah melagukan syair-syair yang berisi ungkapan rasa syukur terhadap Allah swt. dan kalimat selamat datang kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. di Madinah dikenal dengan lagu Marhaban, yang tidak diiringi musik. Sedangkan Peta Kapanca adalah upacara penempelan inai ditelapak tangan pengantin putri dan pengantin putra, dilakukan oleh lima orang tua adat wanita dan lima orang tua adat laki-laki secara bergilir. Dan upacara Peta Kapanca diiringi dengan Ziki Kapanca.

b. Ziki Labo Peta Kapanca

Mengenai isi dari (Bima: Ziki Kapanca) Ishaka H. Ahmad menuturkan bahwa dalam Ziki Kapanca terdapat tiga aspek yakni zikir kepada Allah swt. shalawat kepada Rasulullah saw. dan doa. Adapun contohnya; *Alhamdulillahadzii a'thonii syaiun lillahi haadza gulaa maththoyyiba* yang artinya, ,puji syukur kepada Allah swt. yang telah mengaruniakan kepada saya seorang anak yang baik . Contoh lainnya; Ya Allah sampai 9 kali di akhiri dengan Ya kholiqol basyar (Wahai sang pencipta Manusia). Selanjutnya contoh isi shalawatnya; *Allahumma sholli 'ala Muhammad ya saidal mursalin*. Artinya; Yan Allah kirimkan rahmat kepada nabi Muhammad saw. sebaik-baiknya utusan). Salah satu contoh do'anya; *Allahummaj'alnaa waiyyaahum mimmayyastaujibu syafaa 'atahu*. Artinya; (Ya Allah jadikanlah kami dan mereka pula dari golongan orang-orang yang mengharap safa'at nabi Muhammad saw). Allah swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2:152.

Terjemahnya:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. Dari penjelasan ayat di atas bisa diketahui bahwa manusia diperintahkan oleh Allah swt. untuk selalu berzikir, karena melalui zikirlah kita semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Zikir merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Melalui momen acara

Ziki Labo Peta Kapanca ini masyarakat Desa Ncandi mendapatkan pendidikan rohani sehingga mampu membiasakan diri untuk berzikir kepada Allah swt. terkhusus untuk kedua pengantin. Menurut pemahaman orang Bima khususnya masyarakat Desa Ncandi dalam pelaksanaan acara Ziki Labo Peta Kapanca ini terdapat dua kali dalam kehidupan manusia, yaitu: pertama; pada saat acara persiapan khitanan atau sunatan, kedua; upacara pernikahan. Kebiasaan orang Bima khususnya masyarakat Desa Ncandi, ketika dilaksanakan acara Ziki Labo Peta Kapanca pada acara pernikahan maka keluarga dekat maupun kerabat yang memiliki anak laki-laki atau perempuan yang sekitar umur 4-6 tahun mengikutsertakan anaknya pada acara Ziki Labo Peta Kapanca tersebut dalam persiapan untuk khitanan atau sunatan. Senada apa yang dituturkan oleh Hj. Maemunah bahwa kebiasaan masyarakat di Desa Ncandi terdapat dua kali dilaksanakan acara Ziki Labo Peta Kapanca, yaitu: Pertama, persiapan untuk sunatan (Bima: acara Suna Ra Ndosu), kedua, acara pernikahan (Bima: Nika Ra Nako).

Data di atas, didapatkan setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat sekaligus salah satu anggota dalam grup *ziki kapanca*.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan:

Data 1

Peneliti : *Santabeta, ama e. madake mahasiswa aka unismuta ne'e sodi, sabua na waraku pengaruhna ziki kapanca ake ke di ru'uba douma*

- nika bouke?* (Permisi, pak. Saya mahasiswa dari unismuh mau bertanya apakah ada pengaruh ziki kapanca untuk pengantin baru?)
- Informan : *iota anae, ziki kapanaca mbotoku manfaatna laina pori diru'uba bunti bou. Pala kone diru'uba ndaita ake bune si nggomi doho ma to'I-to'I ra sampela ake anee.* (Ia nak, ziki kapanca banyak manfaatnya buka hanya untuk pengantin baru tapi untuk anak-anak kecil dan juga orang dewasa seperti kalian.)
- Peneliti : *Iota buneku contona diru'uba bunti boude labo di ru'uba mada doho ake ?* (Ia, bagaimana contoh untuk pengantin baru dan untuk orang-orang dewasa seperti saya ini?)
- Informan : *Diru'una ba bunti bouka anae raho to'ipa di ndaina ruma Ta'ala la raho toiku tahona mori ra woko ba rahi ra weina. Kalauna diru'uba nggomi doho ma sampela rahoto'ipa saina ma loakura roci nika bune bunti bou ake.* (Informan : Peneliti : Informan : Kalau manfaatnya untuk pengantin baru nak kita mengharapkan kepada Allah mudah-mudah rumah tangganya diberkahi untuk suami dan istrinya, kalau manfaat untuk kalian yang masih muda diharapkan bisa menyusul pengantin baru untuk menikah.)
- Peneliti : *Ngori edere, sabua na waraku manfaatna ziki kapanca ke diru'u ndai dohota ma mbuipu mori ake?* (Setelah itu apakah ada manfaat lain dari ziki kapanca untuk kehidupan kita sehari-hari?)

Informan : Na waraku ni ana, ziki kapanca ke mbotoku manfaatna bune si ngahi re waraku manfaatnake ndiru'u ba ka dihi kai ade, ededu eli ziki naka dima kasana ade di cua eda menara weki angi ndai. (Ya jelas ada. *Ziki kapanaca* banyak manfaatnya salah satunya untuk hiburan dan juga sebagai tempat bersilaturahmi dengan sanak saudara.)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ziki kapanca ini memiliki banyak manfaat baik itu bagi kedua calon mempelai maupun bagi kehidupan sosial masyarakat. Adapun manfaatnya bagi kedua calon mempelai yaitu pengharapan kepda Allah Swt semoga hidup rumah tangganya menjadi rumah tangga yang sakinah, mawahdah, warahma dan semoga cepat diberikan keturunan. Selain untuk calon mempelai, manfaat ziki kapanca juga memiliki manfaat bagi yang belum menikah, yaitu semoga gadis yang belum menikah ini akan cepat menyusul seperti yang dilakukan oleh kedua calon mempelai yang akan melangsungkan pernikahan.

Data 2

Peneliti : *bune aiku tapu,u karawina dou ma ziki kapanaca ake?*(Kapan mulai pelaksanaan ziki kapanaca?)

Informan : *Ama gadiku anae.ngori isa tapu'u jam delapan sape sagorinana.*(Pelaksanaan ziki kapanca itu dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isa mulai sekitar jam 8 sampai selesai.)

Peneliti : *Bauku ama gadi kaina karawi ake ke.sabuana wati loana ama sidi atau ama raiana?* (Mengapa ziki kapanca ini dilakukan pada malam hari, mengapa tidak dilakukan pada pagi atau siang hari?)

Informan : *Dou dho ma ntiode na lao aka tolo ama sidi labo ama rai edeku ndi karawi kai ziki kapanaca ake ama gadi, ama gadi rauka anae ngahi dou ma nto mboto aru zikina laboku barokana ndadi karawi kai ziki kapanaca ama gadika raho-raho to'I barokana ndi ru'uba bunti bou labo keluarga dohona.* (Orang- orang zaman dulu selalu bekerja di sawah pada pagi hari sampai siang hari maka dari itu pelaksanaan ziki kapanca dilakukan pada malam hari. Selain itu orang-orang dulu menyakini bahwa pada malam hari mudah mendapatkan rezeki dan penuh berkah. Jadi pelaksanaan ziki kapanca yang dilakukan pada malam hari di harapkan dapat membawah berkah dan kebahagiaan bagi calon kedua mempelai beserta keluarganya.)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua kali acara Ziki Labo Peta Kapanca yang dilakukan oleh orang Bima khususnya masyarakat Desa Naandi yakni; pada saat upacara persiapan Suna Ra Ndosu (khitanan atau sunatan) dan Nika Ra Nako (acara pernikahan). Istilah acara Suna Ra Ndosu (khitanan) ini sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat Bima khususnya masyarakat Desa Ncandi. Acara tersebut dilangsungkan pagi hari. Begitu pula halnya dengan istilah Nika Ra Nako (acara pernikahan), Allah swt. perintahkan

hambanya menikah apabila sudah sampai umurnya agar terhindar dari kemaksiatan. Allah swt. Berfirman Ziki Labo Peta Kapanca ini merupakan salah satu bagian dari prosesi pernikahan adat Bima. Biasanya upacara ini dilaksanakan sehari sebelum dilaksanakan akad nikah dan resepsi pernikahan. Namun, berbeda dengan kebiasaan dilakukan oleh masyarakat Madapangga khususnya Desa Ncandi yang melakukan acara Ziki Labo Peta Kapanca setelah akad nikah. Acara tersebut dilaksanakan pada malam hari ba'da shalat isa. Dilaksanakannya pada malam hari Kementerian Agama Republik Indonesia, karena sudah menjadi kebiasaan orang tua dulu, waktu pagi dan siangya orang tua dulu mereka sibuk dalam pekerjaan di sawah, di kebun, di ladang, dan di laut. Sehingga inilah menjadi dasar kenapa acara Ziki Labo Peta Kapanca dilaksanakan pada waktu malam hari.

1. *Ziki kapanca* yang berfungsi sebagai hiburan

Ziki kapanca sebagai media hiburan, artinya *Ziki kapanca* menjadi salah satu alat hiburan bagi masyarakat terutama mereka yang berlatarbelakang budaya Bima. Mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang digambarkan di dalam *Ziki kapanca* pernah terjadi pada masa lampau yang hingga kini masih memengaruhi pola tingkah laku mereka. Peristiwa-peristiwa yang diungkapkan lewat *Ziki kapanca* sangat erat kaitannya dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alamnya, bahkan dengan lingkungan kebudayaannya.

Masyarakat Bima terkenal dengan mata pencaharian sebagai petani. Karena masyarakat Bima umumnya mereka menafkahi keluarga dari hasil pertanian. Selain Petani ada juga yang bekerja di sektor peternakan. Contoh zikir yang dapat berfungsi sebagai hiburan dan dilantunkan dalam acara *peta kapanca*, dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 1

Assalaamu 'alaika Ahmad Yaa Habiibii (Assalaamu 'alaik)

Assalaamu 'alaika Thooha yaa thobiibii (Assalaamu 'alaik)

Assalaamu 'alaika yaa miskii wa thiibii (Assalaamu 'alaik)

Assalaamu 'alaika Ahmad Yaa Muhammad (Assalaamu 'alaik)

artinya

Salam sejahtera bagimu wahai Ahmad wahai kekasihku

Salam sejahtera bagimu wahai Thooha wahai pelipur hatiku

Salam sejahtera bagimu wahai keharumanku dan pewangi hatiku

Salam sejahtera bagimu wahai Ahmad wahai Muhammad

(Majmu'atul Mawalid Wa ad'iyah, Penerbit: Lentera Hati)

Pada naskah zikir di atas, tampak bahwa dalam setiap hembusan nafas setiap umat manusia selalu mengagungkan kebesaran Allah swt. Terlihat bahwa untuk menenangkan hati yang gundah lagi bimbang hanya dengan mengingat Allah swt maka hati akan terasa tenang dan sejahtera walaupun dalam keadaan sulit sekalipun.

Hal ini membuktikan bahwa berzikir juga dapat berfungsi sebagai hiburan bagi hati dan jiwa manusia.

Kata “pelipur hati” pada kalimat di atas, menandakan bahwa hanya Allah swt yang mampu menentramkan hati manusia apabila berada dalam ke Gundahan dan dapat menghibur hati yang luka. Kata “keharuman dan pewangi hatiku”, menandakan bahwa Allah swt adalah keharuman dan pewangi bagi kehidupan manusia. Dalam naskah zikir lebih banyak memuji kebesaran dan keagungan Allah swt sang Maha Pencipta langit dan bumi yang menguasai hati manusia.

Fungsi ziki kapanca sebagai alat hiburan yaitu, ketika dilantungkannya syair *ziki kapanca* diikuti oleh bunyi-bunyi pukulan dari rebana yang dimainkan oleh para anggota grup *ziki kapanca*. Hal tersebut menjadi hiburan bagi para tamu undangan dan juga sebagai doa, serta pujian-pujian kepada Allah Swt, Nabi Muhammad SAW untuk keselamatan dan kebahagiaan bagi kedua calon pengantin beserta kedua keluarga mempelai. Doa, yang disampaikan dan diberikan oleh para tamu undangan untuk kedua calon pengantin dan kebahagiaan bagi kedua keluarga. Setelah diakhir acara, terdapat pula sesi berebutan telur yang telah dihiasi dengan kertas berwarna dan ditancapkan di pelepah pisang yang diletakkan disamping tempat duduk pengantin wanita. Perebutan telur ini dilakukan oleh para tamu undangan dan akan diberikan kepada anak gadisnya dengan harapan setelah memakan telur itu anak gadis mereka akan segera menyusul calon pengantin yang melaksanakan upacara peta kapanca ini untuk segera dinikahkan.

2. *Ziki kapanca* berfungsi sebagai alat pendidikan

Dalam upacara *Ziki kapanca* dinilai dapat membawa dampak dalam dunia pendidikan. Pada acara *peta kapanca* sudah tentu pasti disingguhkan beberapa acara-acara kesenian, banyak hal yang dapat dipetik pada saat acara itu dilakukan yang berguna bagi pendidikan anak baik secara nonformal maupun secara formal di bangku sekolah.

Data 2

Assalaamu ‘alaika Zainal anbiyaa-i (Assalaamu ‘alaik)

Assalaamu ‘alaika Atqool atqiyaa-i (Assalaamu ‘alaik)

Assalaamu ‘alaika Ashfal ashfiyaa-i (Assalaamu ‘alaik)

Assalaamu ‘alaika Azkaal azkiyaa-i (Assalaamu ‘alaik)

Artinya :

Salam sejahtera bagimu wahai Nabi yang paling mulia

Salam sejahtera bagimu wahai Pemimpin orang-orang yang bertaqwa

Salam sejahtera bagimu wahai Pemimpin orang-orang sufi

Salam sejahtera bagimu wahai Pemimpin orang-orang yang suci

(Majmu’atul Mawalid Wa ad’iyah, Penerbit: Lentera Hati)

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa dalam naskah zikir di atas mengandung ajaran agama islam. Hal ini ditandai dengan penyebutan nama para pemimpin orang yang bertaqwa dan para sufi. Penyebutan nama tersebut untuk diajarkan kepada anak-anak yang akan baru mulai belajar pengetahuan islam sejak

usia dini. Sehingga kelak ia sudah beranjak dewasa tidak akan salah jalan. Pengenalan nama-nama tokoh islam kepada anak-anak ini akan membantunya untuk mengenal para pejuang islam yang telah mempertaruhkan nyawa demi islam yang sejahtera.

Naskah pada *ziki kapanca* di atas, mengajarkan pengetahuan agama islam untuk bekal masa depan bagi anak-anak kita. Pada naskah zikir di atas, membuktikan bahwa dalam naskah *ziki kapanca* yang diselenggarakan pada tradisi *peta kapanca* khususnya di Desa Ncandi, kec. Madapangga.

3. *Ziki Kapanca* dalam nilai sosial-budaya

Ziki kapanca dalam sudut pandang nilai sosial-budaya ini sudah melekat dalam diri *Dou Mbojo* (Masyarakat Bima), khususnya masyarakat di Desa Ncandi kec. Madapangga. Nilai sosial-budaya sangat erat kaitannya dengan tradisi yang terjadi di lingkungan masyarakat Bima termasuk tradisi *Peta Kapanca* ini yang disertai dengan acara *Ziki Kapanca*. Salah satu bentuk pengendalian sosial, *ziki kapanca* merupakan salah satu jenis sastra lisan dan Sekaligus menjadi objek kebudayaan yang terdapat di Kab. Bima NTB. Berikut contoh naskah *Ziki Kapanca*.

Data 3

Assalaamu ‘alaika yaa jaalil kuruubi (Assalaamu ‘alaik)

Assalaamu ‘alaika yaa wajhal jamiili (Assalaamu ‘alaik)

Assalaamu ‘alaika yaa badrot-tamaami (Assalaamu ‘alaik)

Assalaamu ‘alaika yaa nuurodh-dholaami (Assalaamu ‘alaik)

Artinya

Salam sejahtera bagimu wahai yang menghindarkan bencana-bencana

Salam sejahtera Atas Nabi yang memiliki kharisma dan wajah yang indah

Salam sejahtera bagimu wahai bulan purnama yang terang benderang

Salam sejahtera bagimu wahai cahaya yang menerangi kegelapan

(Majmu'atul Mawalid Wa ad'iyah, Penerbit: Lentera Hati)

Dari penjelasan naskah zikir di atas, dapat diketahui bahwa dalam naskah ziki *kapanca* juga terdapat unsur sosial dan budaya. Terdapat dalam kalimatnya yang mengatakan memohon pertolongan Ilahi Rabbi untuk dihindarkan dari segala bencana dan memohon untuk selalu diberikan penerangan di setiap langkah hidupnya. Berdoa, a dan memohon pertolongan sudah menjadi kebiasaan para hamba yang sedang berada dalam kesenangan maupun kesusahan. Kebiasaan ini sudah dianggap budaya islam yang dilakukan secara turun-temurun dari zaman Rasulullah sampai sekarang manusia masih memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia merupakan hamba yang penuh dengan salah dan hina sudah sewajarnya dia memohon ampun atas segala kesalahan yang dilakukannya. Salah satu cara untuk memohon anpunan adalah berzikir dan terus-menerus untuk mengingat Allah swt. Dalam tradisi peta *kapanca* dan ziki *kapanca* dilakukan dengan harapan atas ridho Allah swt calon pasangan suami-istri (pasutri) sehari sebelum akad nikah dilangsungkan.

Data 4

Assalaamu ‘alaal muqoddami bil imaamah (Assalaamu ‘alaik)

Assalaamu ‘alaal mudhollali bil ghomaamah (Assalaamu ‘alaik)

Assalaamu ‘alaal mubassyiri bissalaamah (Assalaamu ‘alaik)

Assalaamu ‘alaal musyaffa’i bil qiyaamah (Assalaamu ‘alaik)

Artinya :

Salam sejahtera teruntuk dia yang didaulat menjadi imam

Salam sejahtera teruntuk dia yang diteduhi oleh awan

Salam sejahtera atas pemberi kabar gembira dengan keselamatan

Salam sejahtera atas Pemberi Syafaat pada hari kiamat

(Majmu’atul Mawalid Wa ad’iyah, Penerbit: Lentera Hati)

Pada naskah *ziki kapanca* ini juga mengandung unsur sosial dan budaya. Terdapat penjelasan kata “pemberi kabar gembira dengan keselamatan”. Pada kalimat tersebut ada kata “pemberi kabar gembira”. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan orang yang berada disekitarnya dalam melakukan segala hal. Saling memberi dan tolong-menolong jika berada dalam kesusahan. Kata “pemberi” menandakan suatu tindakan yang selalu dilakukan oleh manusia kepada manusia lain yang berada disekitarnya apabila sedang dalam kesusahan.

Kata “pemberi” dalam naskah zikir di atas, menunjukkan bahwa ada seorang manusia pilihan yang membawa cahaya islam dan kabar gembira pada umat manusia dengan keselamatannya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad merupakan rasul Allah yang dengan keteladanannya patut dijadikan contoh tauladan bagi

manusia dimanapun berada. Jiwa sosialnya yang selalu menjadi panutan, hal ini pula yang diharapkan bagi kedua calon pengantin yang melangsungkan acara *peta kapanca* ini. Dalam hal ini, zikir dalam lantunan *ziki kapanca* sangat erat kaitannya dengan masalah sosial terutama yang berhubungan dengan sosialisasi antar manusia atau dalam ilmu keagamaan dikenal istilah “hablumminannas”.

Ziki kapanca merupakan suatu rangkaian acara yang dilakukan oleh banyak orang dalam pelaksanaannya. Seperti membangun tenda sebagai tempat pelaksanaan ziki kapanca, membuat kue-kue oleh para ibu-ibu yang akan disediakan untuk para tamu undangan. Serta berbagai keperluan lain yang tidak bisa dilakukan hanya satu atau dua orang saja. Hal ini yang membutuhkan hubungan kekerabatan antara sesama warga desa untuk saling bantu-membantu. Sehingga timbullah rasa solidaritas antar warga masyarakat satu dengan yang lain. Hal serupa dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lingkungan masyarakat Desa Ncandi kec. Madapangga. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga di desa Ncandi, kec. Madapangga:

Data 3

Peneliti : *Sabua ziki kapanaca ka ru’u sara’a bunti bou atau wati?*(Apakah ziki kapanca ini dilakukan oleh semua pengantin baru atau tidak?)

Informan : *Ziki kapanca ka anae wati sara’a bunti bou ma kalapana, dou ma taura warapa ma karawina, bianya ndi karawi kaiana anae wati satoina, botoku mara kani ndi sadia.* (Tidak semua pengantin baru yang melaksanakan peta kapanca ini, karna memakan biaya yang

cukup banyak dan banyak bahan dan peralatan yang lainnya yang musti disiapkan.)

Peneliti : *Mara kani auh cauku ndi kawara aka ziki kapanca ka?*(Bahan-bahan apa saja yang di sediakan dalam ziki kapanca?)

Informan : *Mara kanina ka anae ederu saraba de paruga, kaduana de mara kani bunesi bongi mocana, ro'o kapanca na pidu bua lilin labo ro.o kalo labo malata.* (Yang perlu disediakan yang pertama itu tenda sebagai tempat pelaksanaanya kemudian bahan repah-repahnya seperti daun inai , beras kuning, tuju buah lilin, daun pisang, dan beberapa lembar kain putih.)

Peneliti : *Kira-kira sabuneku coina ndi ru'uba dou ma katu'u peta kapanca aketa?* (Kira-kira berapa uang yang di butukan oleh orang yang melaksanakan peta kapanca ini?)

Informan : *Sekitar sepulu juta lebih anae.* (Kira-kira menghabiskan uang sebanyak sepulu juta lebih.)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan banyak bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam upacara *peta kapanca* ini. Dalam pelaksanaan *ziki kapanca* juga terdapat pembagian strata sosial, yaitu hanya calon pengantin yang tergolong pada keluarga yang berada saja yang dapat melakukan acara *peta kapanca*. Namun, bagi calon pengantin yang berada di digolongan menengah kebawah harus mengurungkan niatnya untuk melakukan tradisi ini karena dalam upacara

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi *ziki kapanca* yang didapatkan dalam penelitian ini, yaitu 1) fungsi estetika, 2) fungsi nilai sosial budaya, 3) fungsi pendidikan. Setelah melakukan dengan cara mengumpulkan data, mengamati, mengkaji/menganalisis serta pada tahap akhir yang mengelompokkan ke dalam masing kategori pengkajian namun setelah penelitian melakukan pengkajian terhadap beberapa contoh naska *ziki kapanca*. Berdasarkan hasil penelitian di atas, di dapatkan data sebagai berikut.

1. Nilai estetika

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang terdapat dalam suatu karya sastra. *Ziki kapanca* yang terdapat dalam tradisi peta *kapanca* merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berada di Kab. Bima NTB. Jadi, antara naskah *ziki kapanca* sudah tentu pasti mendapat nilai-nilai keindahan itu. Berikut data yang peneliti dapatkan selama melakukan proses penelitian.

wahai Ahmad wahai kekasihku

wahai Thooha wahai pelipur hatiku

wahai keharumanku dan pewangi hatiku

wahai Ahmad wahai Muhammad

Zikir di atas mengandung ajaran agama islam. Hal ini ditandai dengan penyebutan nama para pemimpin orang yang bertaqwa dan para sufi. Penyebutan nama tersebut untuk diajarkan kepada anak-anak yang akan baru mulai belajar

pengetahuan islam sejak usia dini. Sehingga kelak ia sudah beranjak dewasa tidak akan salah jalan. Pengenalan nama-nama tokoh islam kepada anak-anak ini akan membantunya untuk mengenal para pejuang islam yang telah mempertaruhkan nyawa demi islam yang sejahtera.

Naskah pada *ziki kapanca* di atas penyampaiannya dilantunkan dengan suara merdu oleh ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok *ziki kapanca* yang diikuti oleh bunyi pujian-pujian dan musik rebana yang digelar oleh beberapa orang ibu-ibu yang bergabung dalam grup *ziki kapanca*. Hal ini yang menandakan bahwa *ziki kapanca* nilai-nilai estetika / keindahan. *peta kapanca* mengajarkan pengetahuan agama islam untuk bekal masa depan bagi anak-anak kita. Pada naskah zikir di atas, membuktikan bahwa dalam naskah *ziki kapanca* yang diselenggarakan pada tradisi *peta kapanca* khususnya di Desa Ncandi, kec. Madapangga.

2. Nilai Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *ziki kapanca* yang terdapat dalam tradisi *peta kapanca* memiliki kaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Namun, pendidikan yang didapatkan lebih mengarah pada pendidikan islam terbukti dengan pengenalan sejarah perjuangan islam oleh para pemimpin islam dan para sufi. Hal ini dapat membantu anak-anak kita kelak agar tidak berada di jalan yang salah dikemudian hari. Berikut contoh zikir pada naskah *ziki kapanca* yang berkaitan dengan nilai pendidikan.

wahai Nabi yang paling mulia

wahai Pemimpin orang-orang yang bertaqwa

wahai Pemimpin orang-orang sufi

wahai Pemimpin orang-orang yang suci

Dalam naskah zikir di atas mengandung ajaran agama islam. Hal ini ditandai dengan penyebutan nama para pemimpin orang yang bertaqwa dan para sufi. Penyebutan nama tersebut untuk diajarkan kepada anak-anak yang akan baru mulai belajar pengetahuan islam sejak usia dini. Sehingga kelak ia sudah beranjak dewasa tidak akan salah jalan. Pengenalan nama-nama tokoh islam kepada anak-anak ini akan membantunya untuk mengenal para pejuang islam yang telah mempertaruhkan nyawa demi islam yang sejahtera.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah ziki kapanca lebih mengarah pada nilai-nilai pendidikan islam atau keagamaan. Hal ini jelas karena hampir semua lirik dalam syair ziki kapanca berbahasa arab dan mengandung ajaran agama islam. Nilai religius yang terkandung dalam syair ziki kapanca diharapkan dapat membawa dampak yang positif bagi perkembangan budaya islam di masyarakat Bima khususnya masyarakat yang berada di Desa Ncandi, kecamatan Madapangga, Bima NTB. Selain ajaran islam, terdapat pula pengetahuan lain yang dapat dipetik dari rangkaian upacara ziki kapnca ini. Salah satunya adalah mengajarkan kepada masyarakat Bima tentang kebudayaannya sebagai warisan nenek moyang.

3. Nilai Sosial-budaya

Nilai sosial budaya dalam penelitian ini berkaitan dengan lingkungan hidup masyarakat Bima khususnya di Desa Ncandi Kec. Madapangga. Selain lingkungan hal yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Ncandi, yaitu cara berhubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dalam naskah *ziki kapanca* perilaku sosial yang tergambar adalah perilaku saling memberi. Berikut ini contoh naskah *ziki kapanca* yang mengandung unsur sosial budaya.

Data 1

wahai yang menghindarkan bencana-bencana

Nabi yang memiliki kharisma dan wajah yang indah

wahai bulan purnama yang terang benderang

wahai cahaya yang menerangi kegelapan

Dalam naskah *ziki kapanca* juga terdapat unsur sosial dan budaya. Terdapat dalam kalimatnya yang mengatakan memohon pertolongan Ilahi Rabbi untuk dihindarkan dari segala bencana dan memohon untuk selalu diberikan penerangan di setiap langkah hidupnya. Berdoa, a dan memohon pertolongan sudah menjadi kebiasaan para hamba yang sedang berada dalam kesenangan maupun kesusahan. Kebiasaan ini sudah dianggap budaya islam yang dilakukan secara turun-temurun dari zaman Rasulullah sampai sekarang manusia masih memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

Data 2

Salam sejahtera teruntuk dia yang didaulat menjadi imam

Salam sejahtera teruntuk dia yang diteduhi oleh awan

Salam sejahtera atas pemberi kabar gembira dengan keselamatan

Salam sejahtera atas Pemberi Syafaat pada hari kiamat

Kata “pemberi” dalam naskah zikir di atas, menunjukkan bahwa ada seorang manusia pilihan yang membawa cahaya islam dan kabar gembira pada umat manusia dengan keselamatannya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad merupakan rasul Allah yang dengan keteladanannya patut dijadikan contoh tauladan bagi manusia dimanapun berada. Jiwa sosialnya yang selalu menjadi panutan, hal ini pula yang diharapkan bagi kedua calon pengantin yang melangsungkan acara *peta kapanca* ini. Dalam hal ini, zikir dalam lantunan *ziki kapanca* sangat erat kaitannya dengan masalah sosial terutama yang berhubungan dengan sosialisasi antar manusia atau dalam ilmu keagamaan dikenal istilah “hablumminannas”.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data yang peneliti dapatkan pada naskah zikir yang terdapat dalam naskah *ziki kapanca* pada tradisi *peta kapanca* didapatkan tiga aspek penilaian, yaitu 1) fungsi ziki kapanca sebagai nilai estetika, 2) fungsi ziki kapanca sebagai alat pendidikan, dan 3) fungsi ziki kapanca sebagai nilai sosial-budaya. Setelah dilakukan pengkajian dan analisis data terdapat empat contoh naskah zikir yang berkaitan dengan ketiga aspek yang menjadi fokus penelitiannya..

Pada acara *Ziki Kapanca* ini dilantunkan oleh 7 bapak-bapak yang telah diundang khusus oleh pemilik acara. Dalam hal *Ziki Kapanca* ada istilah tim khususnya, yang dimana ada yang ketua dalam tim tersebut. Jadi, ketika ada masyarakat yang ingin membutuhkan jasanya, masyarakat langsung menghubungi ketuanya. Adapula istilah pemberian amplop/digaji. Pada pelaksanaan acara *Peta Kapanca*, tentu ada tata cara yang harus dilakukan, namun sebelumnya ada beberapa bahan dan alat yang harus disediakan oleh orang yang punya hajatan, yaitu; a) daun inai yang telah dihaluskan, b) telur yang dihias dengan kertas warna warni yang ditancapkan ke dalam pohon pisang, c) bantal kecil untuk pengalas tangan kedua pengantin sewaktu ditempelkan daun inai, d) daun pisang sebagai

pengalas tangan dan kaki kedua pengantin, e) air yang diisi dengan mangkuk kecil untuk dipakai bilas tangan bapak/ibu setelah melakukan penempelan, f) tisu, dan g) beras kuning yang dicampur dengan kunyit.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk para pembaca dan untuk calon-calon peneliti selanjutnya. Berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan.

1. Bagi para pembaca nantinya peneliti sangat berharap kritik dan saran untuk perbaikan penelitian ini untuk kedepannya. Jadikanlah penelitian ini sebagai referensi atau bahan bacaan untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya yang lebih akurat lagi.
2. Bagi masyarakat Bima khususnya semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penyuluhan di berbagai Desa agar tradisi *peta kapanca* ini terus dilakukan demi terjaganya kebudayaan masyarakat lokal.
3. Bagi calon peneliti, diharapkan untuk tidak henti-hentinya meneliti tentang hasil kebudayaan lokal daerah yang ada di seluruh wilayah Indonesia.
4. Bagi pemerintah Kabupaten Bima diharapkan mampu menjaga dan terus melestarikan warisan budaya yang terdapat di masyarakat Bima sehingga dapat dikenal oleh anak cucu kelak. Salah satunya budaya yang terdapat di Desa Ncandi kecamatan Madapangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo: UNG
- Endraswara, Suwardi. (Editor). 2013. *Folklor Nusantara :Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta; PenerbitOmbak.
- Hutomo. 1991. *Kasih kukang Sebuah Kajian Fungsi* (Bunga Rampai, mariana).
Internet, Diposkan oleh Siti Aida Azis di Rabu, Juli 23, 2008. Diakses tanggal 27 april 2017
- Insan Khairul. 2011. Nilai Budaya dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhiddin M. Dahlan.*Skripsi*.Tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Kitab BO ; Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara, M.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal& Willem G. Weststeijn.2012 *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Moleong, J. Lexy. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Rosda karya Bandung.
- Muriah, Siti H. 1992. *Model Pengembangan desa-Desa Wilayah Perbatasan Secara Intitusi*. Jakarta.
- Rapoport, Amos. 1977. *Tentang Asal-Usul Kebudayaan Permukiman karangan dalam Pengantas Sejarah Perancangan Perkotaan*. Intermatra Bandung.
- Said, M. Har. 1994. *La Fifa Kafirli*. Depdikbud Kabupaten Dompu (Tidak dipublikasikan).
- Saleh, I.M. 1995. *Seputar Kerajaan Dompu*. Pemerintah Kabupaten Dompu. (Tidak dipublikasikan).
- Sikki, Muhammad, dkk (editor). 1999. *Bunga Rampai. Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra II*.Ujung Pandang; Balai Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudikan, SetyaYuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra

Wacana

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (judul asli: *Theory of Literature*, di indonesiakan oleh Melani Budianta). Buku terjemahan Jakarta: P.T., Gramedia Pustaka Umum.

Internet :

<https://alanmalingi.wordpress.com/2010/04/09/upacara-peta-kapanca/>

http://wadupaasoromandi.blogspot.co.id/2014/01/tradisi-peta-kapanca-di-soromandi_26.html.di akses tanggal 23 mei 2017

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMETASI FOTO HASIL PENELITIAN

Gambar 1. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan anggota grup *ziki kapanca*



Gambar 2 . Para tamu undangan yang hadir pada upacara *peta kapanca*



Gambar 3. Ibu-ibu yang melantunan *ziki kapanca*



Gambar 4. Wawancara dengan Tokoh agama dan Tokoh Masyarakat yang menjadi informan penelitian



Gambar 5. Wawancara dengan Tokoh agama



DAFTAR PERTANYAAN

A. Biodata Informan

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Lokasi :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa agama yang di anut oleh masyarakat Bima umumnya sebelum datangnya Islam?
2. Bagaimana asal mulanya zikir dan peta kapanca?
3. bagaimana contoh untuk pengatin baru dan untuk orang-orang dewasa seperti saya ini?
4. Ada berapa kali pelaksanaan zikir dan peta kapanca?
5. Apa makna dari peta kapanca itu sendiri?
6. Kenapa dilaksanakan zikir dan peta kapanca pada acara pernikahan?
7. Mengapa ziki kapanca ini dilakukan pada malam hari, mengapa tidak dilakukan pada pagi atau siang hari?
8. apakah ada manfaat lain dari ziki kapanca untuk kehidupan kita sehari-hari?
9. Apa hikmahnya ketika ditaburi beras kuning (bongi monca) kepada kedua mempelai?
10. Apa hikmah kepada kedua mempelai ketika ditempelkan daun inai ditangan dan kakinya?
11. Pada acara zikir dan peta kapanca, ada istilah telur yang di hias (u'a pua) sebanyak 100 biji, apa hikmahnya?
12. Apa hikmah yang di dapat oleh para tamu undangan ketika menghadiri acara zikir dan peta kapanca?
13. Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung di dalam Zikir dan peta kapanca?

RIWAYAT HIDUP



Salmawati, lahir pada tanggal 6 Agustus 1995 di Desa Ncandi, Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Ia adalah anak kelima dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan Ayahanda H. Ismail dengan ibunda Salimah. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SDN Inpres Ncandi. Bima, dan tamat pada tahun 2006, tamat di SMP Negeri 1 Madapangga pada tahun 2009, dan tamat SMA muhammadiyah Dena tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata satu (S1) program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Berkat rahmat Allah Swt, disertai doa yang tulus dari kedua orang tua dan keluarga, perjuangan panjang dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat berhasil dengan menyusun skripsi yang berjudul “ Fungsi Ziki Kapanca dalam Tradisi Peta Kapanca di Kabupaten Bima”.